

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DALAM
KOMPETENSI DASAR *UNDERSTANDING TECHNICAL
DOCUMENTS* DENGAN MENGGUNAKAN METODE
ROLE PLAY DI KELAS XI TPHP**

Esta Pakpahan

SMK Negeri Losida Siatas Barita

Surel: estapakpahan2017@gmail.com

Abstract: Improving Students' Speaking Skills in Basic Competencies Understanding Technical Documents Using the Role Play Method in Class XI TPHP. The research subjects were 30th grade students of SMK Negeri Losida State. In cycle I held three meetings with an average learning outcome of 61.7. However, the results of the action in the first cycle have not been maximized because they have not reached the average of mastery learning ≥ 65 . So to achieve the level of mastery learning is carried out improvements in teaching in the second cycle which ultimately resulted in an average value of 74.7. Based on observations of student learning activities obtained an increase by an average of 1.8 in the first cycle increased to 2.8 in the second cycle. Based on this it can be concluded that learning by using the role play method can improve student skills, especially English lessons in class XI TPHP students at SMK Negeri Losida.

Keywords: understanding technical documents, methods, role play

Abstrak: Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Kompetensi Dasar *Understanding Technical Documents* Dengan Menggunakan Metode *Role Play* di Kelas XI TPHP. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMK Negeri Losida berjumlah 30 orang. Pada siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan hasil belajar rata-rata 61,7. Namun hasil tindakan pada siklus I belum maksimal karena belum mencapai rata-rata ketuntasan belajar ≥ 65 . Maka untuk mencapai tingkat ketuntasan belajar tersebut dilakukan perbaikan-perbaikan pengajaran pada siklus II yang pada akhirnya menghasilkan nilai rata-rata sebesar 84,6. Berdasarkan observasi aktivitas belajar siswa didapat peningkatan dengan rata-rata sebesar 1,8 pada siklus I meningkat menjadi 2,8 pada siklus II. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode role play dapat meningkatkan keterampilan siswa khususnya pelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas XI TPHP SMK Negeri Losida.

Kata kunci: *understanding technical documents*, metode, *role play*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah sangat penting diberikan selain sebagai persiapan dari proses globalisasi tetapi juga sebagai bekal siswa untuk melanjut pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi yang telah ditetapkan pelajaran Bahasa Inggris sebagai pelajaran yang harus dikuasai siswa. Dan banyaknya buku- buku ilmu pengetahuan yang ditulis menggunakan Bahasa Inggris juga menuntut siswa

untuk menguasai Bahasa Inggris dengan baik, hal ini bukan dikarenakan tidak adanya buku terjemahan tetapi dikarenakan adanya kemungkinan perbedaan setiap orang menarik makna dari hal yang dibaca, tidak terkecuali antara penulis asli buku dan penerjemah. Pengajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah atas meliputi keempat keterampilan berbahasa, yaitu listening, speaking, reading, writing. Semua itu didukung oleh unsur- unsur bahasa lainnya, yaitu grammar, vocabulary, dan

pronunciation sesuai dengan tema sebagai alat mencapai tujuan.

Dari keempat keterampilan berbahasa di atas, pembelajaran keterampilan berbicara ternyata kurang mendapat perhatian dari guru. Melalui kegiatan observasi, guru memperoleh data bahwa pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris yang diberikan oleh guru lebih dominan menggunakan metode ceramah yang membuat siswa hanya mengenal ungkapan-ungkapan bahasa, tanpa memberikan kesempatan pada siswa untuk mempraktikkan ungkapan-ungkapan itu. Ini berdampak pada belum terampilnya siswa berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, yang dapat dilihat dari ketidak mampuan siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan menggunakan Bahasa Inggris dan hasil tes berbicara siswa yang menunjukkan dari 30 siswa hanya 3 orang yang mendapat nilai terampil berbicara Bahasa Inggris sedangkan 27 orang lainnya mendapat nilai di bawah nilai terampil individu.

Oleh sebab itu penting bagi guru Bahasa Inggris menerapkan metode yang tepat untuk pembelajaran bahasa karena dalam pembelajaran bahasa, siswa akan lebih berhasil jika mereka diberi kesempatan menggunakan bahasa dengan melakukan berbagai kegiatan bahasa. Sejalan dengan pendapat Boediono yang menyatakan apabila siswa berpartisipasi dalam pembelajaran, mereka akan lebih mudah menguasai apa yang mereka pelajari (dalam Muslich, Masnur 2009: 246). Jadi, dalam pembelajaran siswa harus aktif. Tanpa adanya aktivitas, maka proses pembelajaran tidak mungkin terjadi (Sardiman, A.M. 2009: 99).

Berkomunikasi dengan bahasa melibatkan dua aktivitas manusia antara pembicara dan pendengar. Dalam

kehidupan sehari-hari kita sangat sering berbicara, namun banyak diantara kita tidak mengetahui pengertian berbicara itu sendiri. Santoso, Puji (2007: 6.40) mengatakan berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Lalu Linguis mengatakan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari (dalam Tarigan, H.G 2007: 3).

Belajar merupakan suatu kegiatan yang sering kita lakukan namun sering kita tidak menyadari pengertian belajar itu sendiri. Robert M. Cagne, (dalam Santoso, Puji 2007:1.7) menyatakan belajar merupakan perubahan tingkah laku manusia atau perubahan kapabilitas yang relative permanen sebagai hasil pengalaman. Begitu juga dengan Sutikno, Sobry (2009:3) mengatakan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan pembelajaran bahasa adalah proses memberi rangsangan belajar berbahasa kepada siswa dalam upaya siswa mencapai kemampuan berbahasa (Santoso, Puji 2007: 5.18). Dari beberapa pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa dalam membelajarkan bahasa pada anak didik harus dilakukan dengan memberi mereka pengalaman- pengalaman yang dapat merangsang mereka untuk menguasai keteampilan berbahasa.

Pembelajaran Bahasa Inggris sebagai pelajaran muatan lokal dapat dilihat pada Surat Keputusan Menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993

tentang dimungkinkannya program bahasa Inggris lebih dini sebagai satu mata pelajaran muatan lokal.

Namun pembelajaran Bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing di Indonesia banyak mengalami kesulitan selain dari segi kurangnya tenaga pengajar yang kompeten, kesulitan ini juga disebabkan banyaknya perbedaan antara pola bahasa Indonesia dengan pola bahasa Inggris terutama dalam ejaan, ucapan termasuk dalam tekanan dan intonasi, struktur dan kosakata. Perbedaan ini dapat mempengaruhi proses belajar bahasa asing bagi anak-anak.

Dari paparan di atas guru berkesimpulan pembelajaran Bahasa Inggris haruslah dilakukan dengan proses yang tepat, yaitu dengan membuat siswa aktif menggunakan bahasa itu sendiri agar anak merasa memiliki bahasa asing tersebut dan walaupun pembelajaran bahasa Inggris merupakan pelajaran muatan lokal namun tetap saja harus dilakukan sebaik mungkin untuk bekal anak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang menjadikan pelajaran bahasa Inggris adalah pelajaran wajib serta persiapan dini pada anak untuk menghadapi globalisasi.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan dan melakukan proses pembelajaran adalah metode yang akan digunakan. Ketepatan penggunaan metode mengajar sangat bergantung kepada tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Kesesuaian antara metode yang dipilih sebagai proses belajar siswa dengan tujuan yang ingin dicapai akan mempermudah dalam mencapai tujuan tersebut. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara metode yang dipilih dan tujuan yang ingin dicapai

akan berdampak pada kegagalan pencapaian tujuan pengajaran.

Ahmadi (2005 :52) menjelaskan bahwa metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara- cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Sanjaya, Wina (2006: 147) menjelaskan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplimentasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Sedangkan Sabri, Ahmad (2007: 49) mengatakan metode pembelajaran adalah cara- cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual maupun secara kelompok.

Dalam role play siswa dikondisikan pada situasi tertentu di luar kelas, meskipun saat itu pembelajaran terjadi didalam kelas, dengan menggunakan bahasa Inggris. Selain itu dalam role play siswa diperlakukan sebagai subjek pembelajaran, secara aktif melakukan pembelajaran praktik-praktik bahasa (bertanya dan menjawab dalam bahasa Inggris) bersama temannya pada situasi tertentu. Kim (1989: 130) Role play is one of communicative which develops fluency in language students, which promotes interaction in the classroom, and which increases motivation.

Dalam pembelajaran role play siswa akan berlatih berbicara bersama dengan temannya dalam kelompok. Dalam pembelajaran seperti ini keterampilan berbicara siswa akan semakin meningkat dan dapat pula menambah interaksi di kelas yang akan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bahasa. Jill Hadfield menjelaskan role play adalah sejenis permainan gerak yang didalamnya ada

tujuan, aturan, dan sekaligus melibatkan unsur senang (dalam Muslich, Masnur 2009: 246). Sedangkan Santoso, Puji (2005: 1.18) mengatakan role play adalah mendramatisasikan dan mengekspresikan tingkah laku, ungkapan, gerak- gerik seseorang dalam hubungan sosial antarmanusia. Dari pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa metode role play adalah metode yang sangat tepat untuk pembelajaran bahasa karena dapat merangsang anak untuk menggunakan bahasa layaknya kehidupan biasa.

Peneliti berkesimpulan bahwa role play adalah kegiatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dengan memberikan siswa kesempatan dan kebebasan untuk mengeluarkan dan mengembangkan kemampuannya baik dari segi perasaan ataupun pengembangan keterampilan dan kognitif dengan cara berpura- pura menjadi seseorang yang lain ataupun dirinya sendiri tanpa menghilangkan unsur senang. Seperti teori Bobby Deporter (dalam Muslich, Masnur 2009: 24) masuklah ke dunia siswa, sambil kita antarkan dunia kita.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada Kelas XI TPHP SMK Negeri Losida. Pelaksanaan ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari kegiatan persiapan sampai dengan pelaksanaan tindakan. Jenis dari penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengarah kepada peningkatan keterampilan berbicara siswa Kelas XI TPHP SMK Negeri Losida TP. 2019/2020 dengan menggunakan metode role play. Subjek

penelitian dalam PTK ini adalah siswa Kelas XI TPHP SMK Negeri Losida T.P. 2019/2020, yang berjumlah 30 orang. Penetapan ini diambil berdasarkan hasil observasi terhadap kelas yang diteliti dan rujukan dari kepala sekolah.

Tujuan dilakukannya penelitian tindakan kelas ini adalah mengetahui sejauh mana pengaruh penggunaan metode role play sebagai salah satu alternatif peningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris di Kelas XI TPHP SMK Negeri Losida. Upaya meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa dengan menggunakan metode role play. Siswa mampu berbicara bahasa Bahasa Inggris dengan baik.

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas maka penelitian ini melalui dua siklus dimana setiap siklus mempunyai empat tahapan seperti skema siklus yang telah digambarkan sebelumnya, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Siklus ini dilakukan secara kolaborasi bersama guru kelas. Dalam setiap siklus ada 2 kali pertemuan sehingga dari 2 siklus ada 4 kali pertemuan, setiap siklus dilaksanakan dengan perubahan yang ingin dicapai.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahap sebagai berikut: observasi terhadap kelas yang bermasalah selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk mengetahui apakah kegiatan pembelajaran yang dilakukan telah sesuai dengan rencana yang dirancang. Melakukan tes pada siswa tentang keterampilan berbicara yang berbentuk tes lisan.

Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan maka analisis data penelitian dilakukan dengan cara kualitatif dan kuantitatif. Tahap- tahap analisis data dengan cara kualitatif melalui tiga tahap seperti Model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2008: 337), sebagai berikut:

Reduksi Data

Reduksi data dilakukan sebagai proses pemilihan, pemersatuan, perhatian dan penyederhanaan data kasar yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahap reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggalangkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi yang diperoleh dari hasil reduksi data secara naratif sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan data adalah proses pengambilan intisari dari data yang sudah terorganisasi dalam bentuk pernyataan kalimat atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Menurut Aqib, Zainal (2008: 40- 41) untuk mengetahui berapa nilai rata- rata tingkat keberhasilan siswa dari perubahan aktivitas belajar dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$x : \frac{\sum X}{\sum N}, \text{ dimana } x \text{ adalah nilai rata- rata.}$$

Untuk mengetahui tingkat ketuntasan secara perorangan maka digunakan kriteria sebagai berikut:

$0 < X < 64$ artinya siswa belum tuntas belajar.

$65 < X < 100$ artinya siswa telah tuntas belajar.

Dari uraian di atas dapat diketahui siswa yang belum tuntas dan sudah tuntas belajar membuat dialogue secara kreatif dapat diketahui dari persentase hasil belajar masing- masing individu. Selanjutnya secara klasikal dapat diketahui dengan rumus.

$$p : \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

, di mana p adalah persentase ketuntasan klasikal.

Jika ketuntasan belajar di kelas sudah mencapai 80%, maka ketuntasan belajar secara klasikal telah tercapai.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan tes keterampilan berbicara Bahasa Inggris pada siswa Kelas XI TPHP SMK Negeri Losida diperoleh informasi bahwa dalam pelajaran Bahasa Inggris khususnya keterampilan berbicara masih sangat rendah.

Adapun deskripsi hasil tes keterampilan berbicara siswa dapat dilihat pada Daftar Nilai Tes Awal, Nilai Siklus I, Nilai Siklus II Tabel dibawah ini:

Tabel Deskripsi Hasil Tes Awal Pada Siswa

No	Kriteria	Katagori	Tingkat penguasaan	Jumlah siswa	Persentase
1	Kosakata	Kurang	1- 10	15	50%
		Cukup	11- 19	15	50%
		Baik	20- 25	0	0%
2	Pengucapan	Kurang	1- 10	26	86,6%
		Cukup	11-19	4	13,4%
		Baik	20- 25	0	0%
3	Kelancaran	Kurang	1- 10	26	86,6%
		Cukup	11-19	4	13,4%
		Baik	20- 25	0	0%
4	Ketepatan ekspresi	Kurang	1- 10	20	66,6%
		Cukup	11-19	10	34,4%
		Baik	20- 25	0	0%
Jumlah			100	30	100%

Berdasarkan tabel deskripsi hasil tes awal di atas dapat dilihat bahwa keterampilan siswa dalam menguasai kriteria keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa masih rendah. Hasil tes awal pada 30 siswa menunjukkan dari segi kosakata terdapat 15 siswa mendapat kategori nilai kurang dengan persentase 50%, 15 siswa untuk katagori nilai cukup dengan persentase 50% dan tidak ada siswa yang mendapat kategori nilai baik. Dari segi pelafalan dan kelancaran terdapat 26 siswa yang mendapat katagori nilai kurang dengan persentase 86,6, katagori nilai cukup sebanyak 4 siswa dengan persentase 13,4% dan tidak ada siswa yang mendapat katagori nilai baik. Dari segi ketepatan 20 siswa mendapat katagori nilai kurang dengan persentase 66,6%,

katagori nilai cukup sebanyak 10 siswa dengan persentase 34,4 % dan tidak ada siswa yang mendapat katagori nilai baik.

Diketahui keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa yang rendah dikarenakan metode mengajar yang digunakan kurang mengkondisikan siswa untuk berlatih berbicara. PTK ini dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa dengan mengaplikasikan metode Role Play.

Berdasarkan hasil tes berupa tugas membuat dialog dan pemeranaan dialog dengan menggunakan Bahasa Inggris setelah dilaksanakan tindakan I pada siswa dengan menggunakan metode role play didapat data seperti pada tabel 7 di bawah ini:

**Tabel Deskripsi Hasil Tes Siklus I
Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Katagori**

No	Kriteria	Katagori	Tingkat penguasaan	Jumlah siswa	Persentase
1	Kosakata	Kurang	1- 10	0	0%
		Cukup	11- 19	18	60%
		Baik	20- 25	12	40%
2	Pengucapan	Kurang	1- 10	2	6,6%
		Cukup	11-19	26	86,6%
		Baik	20- 25	2	6,6%

3	Kelancaran	Kurang	1- 10	5	16,6%
		Cukup	11-19	25	83,3%
		Baik	20- 25	0	0%
4	Ketepatan ekspresi	Kurang	1- 10	3	10%
		Cukup	11-19	27	90%
		Baik	20- 25	0	0%
Jumlah			100	30	100%

Dengan memperhatikan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari segi kosakata siswa sudah tergolong dalam dua katagori saja yaitu 18 siswa mendapat katagori cukup dengan persentase 59% dan 12 siswa terkatagori baik dengan persentase 31%. Pada segi pengucapan terdapat 2 siswa yang mendapat katagori nilai kurang dengan persentase 6,6%, katagori cukup sebanyak 26 siswa dengan persentase 86,6 dan katagori baik berjumlah 2 siswa dengan persentase 6,6%. Pada segi kelancaran terdapat 5 siswa yang mendapat katagori nilai kurang dengan persentase 16,6, katagori cukup

berjumlah 25 siswa dengan persentase 83,3% dan tidak ada siswa yang mendapat katagori nilai baik. Sedangkan untuk ketepatan terdapat 3 siswa yang mendapat katagori kurang dengan persentase 3,3%, katagori cukup berjumlah 27 siswa dengan persentase 90% dan tidak ada siswa yang mendapat katagori nilai baik.

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan setelah dilakukan Tindakan II pada siswa melalui pembelajaran dengan menggunakan metode role play didapat hasil data seperti tabel deskripsi di bawah ini:

**Tabel Deskripsi Hasil Tes Siklus II
Tingkat Keterampilan Berbicara Siswa Dalam Katagori**

No	Kriteria	Katagori	Tingkat penguasaan	Jumlah siswa	Persentase
1	Kosakata	Kurang	1- 10	0	0%
		Cukup	11- 19	6	20%
		Baik	20- 25	24	80%
2	Pengucapan	Kurang	1- 10	0	0%
		Cukup	11-19	18	60%
		Baik	20- 25	12	40%
3	Kelancaran	Kurang	1- 10	0	0%
		Cukup	11-19	22	73,3%
		Baik	20- 25	8	26,6%
4	Ketepatan ekspresi	Kurang	1- 10	0	0%
		Cukup	11-19	21	70%
		Baik	20- 25	9	30%
Jumlah			100	30	100%

Berdasarkan tabel deskripsi di atas dapat diketahui dari 30 siswa menunjukkan keterampilan berbicara siswa yang telah meningkat dengan rincian dari segi kosakata siswa sudah

tergolong dalam dua katagori saja yaitu 6 siswa mendapat katagori cukup dengan persentase 20% dan 24 siswa terkatagori baik dengan persentase 80%. Pada segi pengucapan terdapat 18 siswa

cukup dengan persentase 60% dan 12 siswa baik dengan persentase 40%. Pada segi kelancaran terdapat 22 siswa cukup dengan persentase 73,3% dan 8 siswa yang mendapat katagori nilai baik dengan persentase 26,6. Sedangkan untuk ketepatan ekspresi terdapat 21 siswa cukup dengan 70% dan 9 siswa yang mendapat katagori nilai baik dengan persentase 30%. Dengan demikian berdasarkan hasil nilai perolehan akhir Siklus II ini dinyatakan sudah mencapai target yang diharapkan oleh peneliti.

Keterampilan berbicara siswa meningkat dikarenakan adanya kondisi yang membuat siswa harus berbicara. Hal ini lah yang diberikan dengan menggunakan metode role play. Dalam pembelajaran role play, siswa secara aktif menggunakan bahasa untuk berbicara yang tanpa disadari dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Penyusunan dialog dapat membuat siswa berlatih memilih kata dalam berbicara dengan orang lain, yang akan meningkatkan kosakata mereka dalam berbahasa terutama dalam berbicara. Pemeranan di depan kelas akan melatih siswa dalam peningkatan pelafalan, kelancaran, dan ketepatan siswa dalam mengekspresikan maksud yang ingin dicapai dengan lawan berbicara.

Berdasarkan observasi aktivitas belajar siswa didapat peningkatan dengan rata-rata sebesar 1,8 pada siklus I meningkat menjadi 2,8 pada siklus II. Karena keterampilan berbicara siswa sudah mengalami peningkatan maka siklus dianggap selesai. Sedangkan untuk nilai rerata kriteria keterampilan, nilai rerata kelas, dan persentase klasikal dapat dilihat pada tabel, penjabaran narasi dan diagram di bawah ini.

Tabel Nilai Rerata Kriteria keterampilan Berbicara Tes awal, Siklus I, Siklus II

No	Kriteria	Nilai Rata- Rata		
		Tes Awal (Pre tes)	Siklus I (Post Test I)	Siklus II (Post Test II)
1	Kosakata	11,7	17,9	21,3
2	Pengucapan	7,9	15,3	18,2
3	Kelancaran	7,9	14,1	17,4
4	Ketepatan ekspresi	8,7	14,3	17,7
Jumlah		35,2	61,7	84,6

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui adanya peningkatan keterampilan dari setiap kriteria keterampilan berbicara yang di teskan mulai dari tes awal, tes siklus I dan tes siklus II. Dengan rincian kriterin dari kosakata pada tes awal hanya mendapat nilai rerata 11,7 kemudian meningkat pada siklus I menjadi 17,9 dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 21,3. Kriteria pengucapan pada pada tes awal hanya mendapat nilai rerata 7,9, kemudian meningkat menjadi 15,3 dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 18,2. Kriteria Kelancaran pada tes awal hanya mncapai nilai rerata 7,9, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 14,1 dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 17,4. kriteria ketepatan ekspresi hanya mendapat 14,3, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 14,3 dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 17,7. Dengan meningkatnya nilai kriteria di setiap tes yang dilakukan maka dengan langsung berdampak pada meningkatnya nilai rerata kelas dengan rincian pada siklus 35,2 kemudian meningkat menjadi 61,7 dan meningkat kembali menjadi 84,6. Dari paparan di atas dapat di simpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan

menuju kearah yang leih baik dari metode role play untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Tabel Persentase Ketuntasan klasikal

Persentase Ketuntasan Klasikal	Siklus I (Pos Tes I)	Siklus II (Pos Tes II)
	61,7%	84,6%

Berdasarkan tabel persentase klasikal di atas dapat kita ketahui terjadi peningkatan antara hasil tes siklus I dan siklus II. Dengan rincian pada siklus I persentase yang dihasilkan hanya sampai pada 61,7% masih belum mencapai tingkat ketuntasan klasikal $\geq 80\%$. Maka dilakukan siklus II yang menunjukkan peningkatan persentase menjadi 84,6%. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan menuju kearah yang leih baik dari metode role play untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Karena keterampilan berbicara siswa telah meningkat yang ditunjukkan dengan meningkat dan tercapainya persentase ketuntasan klasikal, maka siklus selesai pada siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Penggunaan metode belajar role play dapat dijadikan alternatif dalam peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris pada pelajaran Bahasa Inggris bagi siswa Kelas XI TPHP SMK Negeri Losida. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terbagi dalam 4 tahapan yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian:

Pada siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan hasil belajar rata-rata 61,7 lebih baik dibandingkan dengan hasil Pre tes ketika belum dilaksanakan tindakan dengan hasil rata-rata 35,2. Namun tetap saja hasil tindakan pada siklus I belum maksimal karena belum mencapai rata-rata ketuntasan belajar ≥ 65 . Maka untuk mencapai tingkat ketuntasan belajar tersebut dilakukan perbaikan-perbaikan pengajaran pada siklus II yang pada akhirnya menghasilkan nilai rata-rata sebesar 84,6. Berdasarkan observasi aktivitas belajar siswa didapat peningkatan dengan rata-rata sebesar 1,8 pada siklus I meningkat menjadi 2,8 pada siklus II.

Saran yang diberikan setelah selesainya penelitian ini adalah: metode Role Play dapat dijadikan guru sebagai solusi dalam peningkatan keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Diharapkan kepada guru agar melakukan tes awal pada kegiatan belajar mengajar sebelum menerapkan metode pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas untuk melihat kemampuan awal siswa. Bagi pihak sekolah agar lebih mengadakan pelatihan tentang penggunaan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan guru yang akan berdampak pada peningkatan keterampilan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu dkk. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Cempaka Setia.
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Cowell, Richard. 1988. *Buku Pegangan Para Penulis Paket Belajar*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan

- Djamarah, S.B. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sabri, Ahmad. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Padang: Quantum Teaching.
- Santosa, Puji. 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Kencana.
- Sardiman. 2009. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutikno, Sobry. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Suyanto, Kasihani KE. 2007. *English For Young Learners*. Jakarta: Bumi Aksara.